

Eksplorasi Pengalaman Orang Tua Terhadap Persiapan Kerja Individu Dengan Disabilitas

Marshallena Chandra¹, Erayanti Saloko^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: erayantisaloko@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Rendahnya keterlibatan kerja bagi individu dengan disabilitas menyebabkan adanya penurunan partisipasi kerja individu dengan disabilitas di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keterbatasan kesempatan dari perusahaan dan peran orang tua terhadap persiapan kerja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif para orang tua mengenai persiapan kerja pada individu dengan disabilitas dalam konteks fenomenologi dengan beberapa kriteria populasi yang terdapat di beberapa kota di Jawa. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada 8 orang tua individu dengan disabilitas yang didapat melalui teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan analisis tematik. **Hasil:** Penelitian ini menghasilkan 3 tema utama yaitu (1) Perspektif orang tua berpengaruh terhadap persiapan kerja Individu dengan disabilitas, (2) Orang tua berpartisipasi dalam mendukung persiapan kerja Individu dengan disabilitas, (3) Tantangan yang dihadapi orang tua dalam persiapan kerja Individu dengan disabilitas. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif orang tua berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja individu dengan disabilitas. Orang tua berpartisipasi aktif dalam proses melalui pengembangan keterampilan, pemberian dukungan emosional, serta kolaborasi dengan profesional yang terlibat. Selain itu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi orang tua, seperti kekhawatiran terhadap keterbatasan individu, keterbatasan akses informasi dan dukungan sistem yang diperlukan selama mempersiapkan individu memasuki dunia kerja.

Kata Kunci: *Individu Disabilitas, Persiapan Kerja, Perspektif Orang Tua.*

Abstract

Background: Although employment participation among individuals with disabilities remains low, little is known about how parents prepare their children for employment in the Indonesian context.. This is influenced by limited opportunities from companies and the role of parents in work preparation. **Objectives:** This study aims to explore the experiences and perspectives of parents regarding work preparation for individuals with disabilities in a phenomenological context, using several population criteria in several cities in Java. **Methods:** This study is a qualitative phenomenological study. Data were collected through semi-structured interviews with eight parents of individuals with disabilities, obtained through accidental sampling. Data were analyzed using thematic analysis. **Results:** This study yielded three main themes: (1) Parents' perspectives influence the hopes and beliefs in work preparation of individuals with disabilities, (2) Parental participation in supporting the work preparation of individuals with disabilities, and (3) Challenges faced by parents in the work preparation of individuals with disabilities. **Conclusion:** The results of the study indicate that parental perspectives play a significant role in shaping the work readiness of individuals with disabilities. Parents actively participate in the process through skill development, emotional support, and collaboration with professionals. Furthermore, parents face several challenges, such as concerns about individual limitations, limited access to information, and the support systems needed to prepare individuals to enter the workforce.

Keywords: *Individuals With Disabilities, Work Preparation, Parental Perspectives.*

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan hal yang tidak mudah bagi individu dengan disabilitas. Di Indonesia, individu dengan disabilitas pada usia kerja (di atas 15 tahun) yang bekerja pada tahun 2020 sejumlah 5,98% dan mungkin akan terus mengalami penurunan (Rosalina & Setyowati, 2024). Salah satu terjadinya fenomena tersebut karena kesempatan yang diberikan kepada individu dengan disabilitas dari perusahaan masih terbatas, sekitar 1 dari 8 perusahaan hanya merekrut individu dengan disabilitas karena alasan strategis atau coba-coba (Rosalina & Setyowati, 2024). Berdasarkan fenomena tersebut, UNCRPD (*United Nations Convention on the Rights of Person with Disabilities*) mendukung bahwa hak-hak individu dengan disabilitas sama dengan individu lain (masyarakat sipil dan negara) seperti hak pendidikan, kesehatan, komunikasi, keselamatan, dan pekerjaan yang layak (Apsari & Raharjo, 2021). Keterlibatan individu dalam pekerjaan yang bermakna memiliki dampak yang luas untuk kesehatan dan kesejahteraan yang karenanya dapat memberikan penghasilan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pangan, transportasi, atau kebutuhan rumah (Rosner et al., 2020).

Dalam perundang-undangan di Indonesia, pemerintah menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesetaraan, kesamaan hak, otonomi, tanpa diskriminasi, dapat berpartisipasi dalam masyarakat maupun dalam pekerjaan (Undang-undang No.8 Tahun 2016). Namun, pada realitanya, kesenjangan dan tantangan masih terus ada, hal ini menghambat kemampuan dan kesempatan bagi mereka individu dengan disabilitas untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan mereka yang pada akhirnya akan mempengaruhi partisipasi, identitas, dan peran mereka di masyarakat (Smith et al., 2016). Kesenjangan dan hambatan juga diungkapkan oleh orang tua pada penelitian yang dilakukan oleh Schutz et al. (2021), mereka mengungkapkan setidaknya ada 2 kategori hambatan, yaitu kondisi internal (keterampilan anak, keterampilan kerja, dan keterampilan sosial) dan eksternal (ketersediaan layanan, kesempatan kerja yang terbatas, dan dukungan komunitas/masyarakat).

Orang tua dan terapis okupasi dapat mendukung persiapan kerja individu dengan disabilitas, khususnya ketika mulai memasuki masa transisi sekolah (Hammel, 2015; Killeen et al., 2018; Rosner et al., 2020; Schutz et al., 2021; Trisnani & Wardani, 2022). Peran terapis okupasi pada masa transisi dari sekolah ke dunia kerja mengarah pada intervensi dengan meningkatkan partisipasi individu, perubahan lingkungan, rencana komunitas, atau kebijakan sosial (Hammel, 2015; Rosner et al., 2020). Terapis okupasi menjadi salah satu layanan yang memberi banyak manfaat bersama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian (Wehman et al., 2014). WFOT (*World Federation of Occupational Therapy*) menegaskan hak asasi manusia terhadap akses yang adil terhadap pekerjaan dan partisipasi, selain itu, terapis okupasi juga menegaskan bahwa keterlibatan kerja dapat berkontribusi positif dalam kesejahteraan (Hammel et al., 2015).

Memahami bagaimana orang tua yang memiliki atau mengasuh individu dengan disabilitas mempersiapkan pekerjaan dan memahami bagaimana tantangan yang mereka hadapi dapat membantu peneliti sebagai terapis okupasi untuk memahami masalah yang terjadi dalam realita. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada vocational training, supported employment, atau employer perspectives. Penelitian yang mengeksplorasi pengalaman lived experience orang tua dalam mempersiapkan individu dengan disabilitas menuju dunia kerja, khususnya di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan meneliti bagaimana pengalaman dan perspektif para orang tua mengenai persiapan kerja pada individu dengan disabilitas dalam konteks fenomenologi di beberapa kota di Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Desember 2025. Pengambilan sampel responden dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara/*interview* mendalam yang bersifat *semi-structred*. Wawancara

dilakukan dengan durasi 45-75 menit pada setiap responden yang hasilnya direkam menggunakan perekam suara setelah menandatangani *informed consent*. Hasil transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik dengan 2 tahap pengodean, yaitu *initial* dan *axial coding*. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber, teori, dan *member checking*, serta uji konfirmabilitas melalui refleksi jurnal terkait dan persetujuan dari pembimbing dan atau penguji penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini yang meliputi pekerjaan orang tua, domisili, diagnosa disabilitas individu, usia individu dan pendidikan terakhir individu dengan disabilitas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Penelitian

Responden (R)	Pekerjaan	Domisili	Diagnosa Individu	Usia Individu (th)	Pendidikan Terakhir
R1	Guru	Yogyakarta	Tunarungu	25	S1 (PLD)
R2	IRT	Cirebon	Tunarungu	22	SMA LB
R3	IRT	Cirebon	Tunarungu	22	SMA LB
R4	IRT	Yogyakarta	Tunarungu	25	S1 (PLD)
R5	IRT	Jakarta	ASD	27	D3 (Inklusif)
R6	IRT	Bekasi	ASD	25	SMA (Swasta)
R7	Wiraswasta	Surabaya	Tunarungu	23	SMA LB
R8	Karyawan	Yogyakarta	Tunanetra	27	S1 (PLD)

Setelah melakukan analisis pada hasil transkrip wawancara dari kedelapan responden, penelitian ini menghasilkan 3 tema dan subtema 7 subtema yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Penelitian

Tema	Sub Tema
Perspektif orang tua berpengaruh terhadap harapan dan keyakinan dalam persiapan kerja Individu dengan disabilitas	Orang tua mengharapkan kesejahteraan untuk Individu dengan disabilitas Orang tua meyakini keterampilan Individu sebagai salah satu persiapan kerja
Orang tua berpartisipasi dalam mendukung persiapan kerja Individu dengan disabilitas	Orang tua mengembangkan keterampilan Individu dengan disabilitas Orang tua memberikan dukungan emosional kepada Individu dengan disabilitas dalam persiapan kerja Orang tua berkolaborasi dengan profesional
Tantangan yang dihadapi orang tua dalam persiapan kerja Individu dengan disabilitas	Orang tua mengalami kekhawatiran dalam persiapan kerja pada Individu dengan disabilitas Sistem dan akses informasi tidak sampai kepada orang tua dalam

persiapan kerja Individu dengan disabilitas

3.1 Perspektif orang tua berpengaruh terhadap harapan dan keyakinan dalam persiapan kerja Individu dengan disabilitas

Orang tua individu dengan disabilitas memandang kesejahteraan adalah ketika individu disabilitas mendapatkan kehidupan yang lebih baik, salah satunya dengan bekerja. Mereka menganggap dengan bekerja setidaknya individu dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, produktif atau memiliki rutinitas harian, individu dapat bersosialisasi dan mendapat pengalaman kerja, juga mengisi waktu luangnya. Orang tua juga mengupayakan anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dengan mendapatkan pekerjaan yang ideal, stabil, dan sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang anak mereka kuasai atau ilmu yang mereka dapat dari perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh responden 1 dan 6:

"kalo dia kerja ya sesuai dengan kemampuannya. Artinya sesuai dengan jurusannya. Karna dia jurusan computer ya poknya tentang ni ya, dia kan bisa bikin aplikasi-aplikasi dan lain-lain gitu..." (R1)

"Kriteria ideal Pekerjaan itu pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keterampilan dia sih..." (R6)

Pada penelitian ini, orang tua menyetujui dan meyakini bahwa anak harus memiliki keterampilan dan kesiapan diri dalam diri seperti motivasi, kepercayaan diri, usaha, kedisiplinan, dan minimal pengetahuan untuk bekerja. Selain itu, kesiapan diri tidak sebatas motivasi dan keinginan, salah satu orang tua dengan anak ASD yang berusia 25 tahun (R6) mengungkapkan, bahwa keterampilan meregulasi emosi dan motorik menjadi hal yang perlu disiapkan untuk bekerja. Keterampilan secara fungsional yang dilatih dari sekolah atau pelatihan juga dapat membuat individu dengan disabilitas semakin siap untuk bekerja. Keterampilan seperti bimbingan vokasional, latihan kerja setelah sekolah, keterampilan komunikasi, atau akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung yang hampir diungkapkan seluruh responden penelitian.

"Disiapin aja lah itu kebiasaanya gitu, kaya baca, nulis, interaksi sama orang kaya gimana...." (R3)

"...Nah disitu ada magang, magang lah di percetakan gitu, dia bisa ngikutin jadi kaya community service 40 jam pokonya..." (R5)

3.2 Orang tua berpartisipasi dalam mendukung persiapan kerja Individu dengan disabilitas

Orang tua dari individu dengan tuna rungu pada penelitian ini mengembangkan keterampilan untuk anak mereka dengan mendukung untuk mengikuti pendidikan kejuruan dan memiliki pendidikan tinggi sebelum bekerja. Selain pada perguruan tinggi, orang tua juga memilihkan sekolah yang memiliki layanan psikolog untuk konsultasi dan terapi untuk memantai dan berkolaborasi di sekolah. Bahkan, orang tua pada penelitian ini ada yang memberikan latihan bela diri untuk menguatkan fisik dan mental. Persiapan yang cukup banyak mendorong orang tua juga untuk mempersiapkan mental dan emosi pada proses persiapan kerja ini. Pada penelitian ini, mereka berpendapat bahwatidak hanya orang tua yang mendukung emosi dan mental, tentunya keluarga harus saling mendukung semua proses. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden:

"...Kalau di dalem kita keluarga sendiri solid sih, kalau sama papahnya lumayan solid, kalau ada perbedaan pendapat saya selesaikan bersama, terus sharing Solusi." (R6)

Pada penelitian ini, responden juga mengkonsultasikan dan mendiskusikan persiapan kerja dengan psikolog, terapis, dan dokter, atau berkolaborasi dengan melakukan konsultasi

bersama professional untuk mendapatkan arahan atau kejelasan terkait kondisi dan pembelajaran untuk individu ASD serta arahan terkait minat atau bakat anak yang dapat dikembangkan.

“...katanya berkaitan dengan mobil, misalkan ban mobil, aki mobil. Jadi kata dokter, terapis dan psikolognya itu bisa dikembangkan kedepannya nanti” (R6)

3.3 Tantangan yang dihadapi orang tua dalam persiapan kerja Individu dengan disabilitas

Tantangan yang dihadapi oleh para responden cukup banyak, diantaranya ada tantangan dari internal dan eksternal. Tantangan internal yang mereka hadapi meliputi perasaan khawatir, seperti kekhawatiran akan masa depan anak, jarak dan lokasi kerja, kondisi fisik yang rentan, kekhawatiran adanya perundungan, hambatan komunikasi, terbatasnya keterampilan anak, dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Sedangkan, tantangan eksternal yang mereka hadapi meliputi minimnya akses terhadap informasi lowongan kerja untuk individu dengan disabilitas, kurang dukungan dari sistem atau pemerintah setempat, biaya sekolah vokasional yang tinggi, dan stigma Masyarakat yang sulit lepas mengenai disabilitas. Hal-hal ini diungkapkan oleh beberapa responden seperti apda kutipan berikut:

“...memang karena keterbatasan ekonomi. Jadi, ayahnya itu kerjanya keluar masuk pekerjaan. Jadi, tidak punya penghasilan tetap.” (R4)

“...untuk usia dewasa ini belum ada yang khusus untuk memang biar ada kegiatan,...”, “Dan itu biayanya mahal” (R5)

Pembahasan

Bagi orang tua, bekerja merupakan cara mencapai kualitas hidup dan kesejahteraan (*well-being*) yang mencakup kepuasan partisipasi pada aktivitas sehari-hari (Engelbrecht et al., 2022, Cegarra et al., 2023). Harapan orang tua yang tinggi mendorong otonomi, motivasi dan keberhasilan kerja individu dengan disabilitas (Wehman et al., 2014). Orang tua memprioritaskan aspek kualitatif seperti kecocokan minat, kesempatan bersosialisasi, pelatihan kerja (*sheltered workshop*), serta pencapaian pendidikan fungsional/vokasional setelah sekolah (Cawthon et al., 2015; Blustein et al., 2016; Gilson et al., 2018; Washington-Nortey et al., 2025). Ekspektasi terhadap masa depan untuk individu dengan disabilitas bagi orang tua dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan level fungsional anak, dua hal ini menjadi prediktor yang cukup kuat untuk keberhasilan kerja individu dengan disabilitas (Kirby, 2016; Holmes et al., 2018; Wehman et al., 2014).

Selain prediktor tersebut, dukungan dari orang tua dan keluarga juga sangat penting dan krusial karena individu dengan disabilitas membutuhkan bantuan jangka panjang (Francis et al., 2018). Semakin tinggi dukungan orang tua, semakin tinggi juga persiapan kerja atau karier individu dengan disabilitas (Trisna & Wardani, 2022). Strategi orang tua dapat meliputi: memulai persiapan dini, mempertahankan ekspektasi untuk kemandirian individu, memberikan kesempatan individu untuk memilih, melibatkan keluarga, memprioritaskan keterampilan mereka, memaksimalkan teknologi, dan bantu menyuarkan inklusivitas (Francis et al., 2018). Orang tua juga perlu siap secara mental untuk menghadapi kecemasan atau kekhawatiran terkait ketidakpastian masa depan individu dengan disabilitas (Rabren & Evans, 2016; Young-Southward et al., 2017). Melibatkan anggota keluarga yang lain terbukti dapat mengurangi beban emosional tersebut (Hirano et al., 2018). Selain itu, keberhasilan program transisi ini memerlukan komunikasi yang jujur dan kolaborasi antara orang tua dengan profesional seperti terapis okupasi (Rabren & Evans, 2016; Gauthier-Boudreault et al., 2017).

Persiapan dan pengalaman tersebut tidak lepas dari tantangan yang harus mereka hadapi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kultur, sumber daya yang terbatas, dan stres atau masalah emosional yang mereka hadapi (Holmes et al., 2018). Orang tua, khususnya pada anak dengan ASD kerap mencemaskan masa depan anak ketika orang tua

meninggal, masalah finansial, atau risiko perundungan dan eksploitasi (Kirby, 2016; Marsack Topolewski & Graves, 2019). Pada orang tua juga menghadapi beberapa tantangan internal dari individu itu sendiri seperti permasalahan kognitif, keterampilan meregulasi emosi, keterbatasan fisik, sosial, dan juga komunikasi yang dinilai dapat menghambat partisipasi kerja (Steinhardt et al., 2019; Schutz et al., 2021). Dari sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan finansial, konflik internal keluarga, atau kebingungan dalam pemilihan aktivitas untuk individu dengan disabilitas (Piskur et al., 2017; Steinhardt et al., 2019). Secara eksternal, pada orang tua menghadapi tantangan seperti kesulitan menggunakan sistem informasi dan mendapatkan informasi yang terintegrasi, serta kesulitan membangun jaringan dan komunitas (Gauthier-Boudreault et al., 2017; Piskur et al., 2017). Selain itu, tantangan juga banyak muncul dari sistem seperti minimnya dukungan pemerintah, keengganan penyedia kerja untuk menerima pekerja dengan disabilitas karena risiko finansial dan hukum, preferensi pengusaha, serta stigma sosial terhadap individu dengan disabilitas yang dianggap tidak mampu untuk bekerja (Lindsay et al., 2014; Sundar et al., 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja individu dengan disabilitas. Orang tua menyadari bahwa individu dengan disabilitas memiliki hal yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Harapan ini mendorong orang tua untuk meyakini dan menyadari pentingnya mempersiapkan serta mengembangkan keterampilan individu untuk memasuki dunia kerja. Perspektif dan harapan mereka mendorong aktualisasi peran orang tua juga diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam mendukung proses persiapan individu dengan disabilitas kepada pekerjaan. Bentuk peran dan dukungan ini dilakukan dengan cara mengembangkan keterampilan fungsional dan akademik. Individu, memberikan dukungan emosional, dan menjalin kolaborasi dengan profesional yang kompeten dibidangnya untuk mempersiapkan individu dengan disabilitas pada pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, orang tua yang menghadapi berbagai tantangan baik internal atau eksternal. Tantangan utama yang sering kali harus mereka hadapi ialah kekhawatiran akibat keterbatasan yang mereka miliki, minimnya akses terhadap informasi, dan kurangnya dukungan sistem untuk individu dengan disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya ditujukan kepada seluruh Pengajar Jurusan Terapi Okupasi Poltekkes Kemenkes Surakarta terutama Ibu Lis Sarwi Hastuti, M.Sc., atas arahan dan evaluasi yang berharga. Peneliti juga berterima kasih kepada kedua orang tua, sahabat, dan rekan Mahasiswa Program Sarjana Terapan Terapi Okupasi Politeknik Kementerian Kesehatan Surakarta atas dukungan moril dan spiritual yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Blustein, C. L., Carter, E. W., & McMillan, E. D. (2016). The voices of parents. *The Journal of Special Education*, 50(3), 164–177. <https://doi.org/10.1177/0022466916641381>
- Cawthon, S. W., Garberoglio, C. L., Caemmerer, J. M., Bond, M., & Wendel, E. (2015). Effect of Parent Involvement and Parent Expectations on Postsecondary Outcomes for Individuals Who Are d/Deaf or Hard of Hearing. *Exceptionality*, 23(2), 73–99. <https://doi.org/10.1080/09362835.2013.865537>
- Cegarra, B., Cattaneo, G., Ribes, A., Solana-Sánchez, J., & Saurí, J. (2023). Independent living, emotional well-being, and quality of life in people with disabilities: the mediator

- role of self-determination and satisfaction with participation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1279014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279014>
- Engelbrecht, M., Van Niekerk, L., & Shaw, L. (2022). Supported employment for youth with intellectual disability: Promoting occupational justice. *Journal of Occupational Science*, 30(3), 403–419. <https://doi.org/10.1080/14427591.2022.2146159>
- Francis, G. L., Gross, J. M., Magiera, L., Schmalzried, J., Monroe-Gulick, A., & Reed, S. (2018). Supporting students with disabilities, families, and professionals to collaborate during the transition to adulthood. In *International review of research in developmental disabilities* (pp. 71–104). <https://doi.org/10.1016/bs.irrdd.2018.07.004>
- Gauthier-Boudreault, C., Couture, M., & Gallagher, F. (2017). How to facilitate transition to adulthood? Innovative solutions from parents of young adults with profound intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 31(S2), 215–223. <https://doi.org/10.1111/jar.12394>
- Gilson, C. B., Carter, E. W., Bumble, J. L., & McMillan, E. D. (2018). Family Perspectives on Integrated Employment for Adults with Intellectual and Developmental Disabilities. *Research and Practice for Persons With Severe Disabilities*, 43(1), 20–37. <https://doi.org/10.1177/1540796917751134>
- Hammell, K. W. (2015). Quality of life, participation and occupational rights: A capabilities perspective. *Australian Occupational Therapy Journal*, 62(2), 78–85. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12183>
- Hirano, K. A., Rowe, D., Lindstrom, L., & Chan, P. (2018). Systemic Barriers to Family Involvement in Transition Planning for Youth with Disabilities: A Qualitative Metasynthesis. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3440–3456. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1189-y>
- Holmes, L. G., Kirby, A. V., Strassberg, D. S., & Himle, M. B. (2018). Parent Expectations and Preparatory Activities as Adolescents with ASD Transition to Adulthood. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(9), 2925–2937. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3545-6>
- Killeen, H., Shahin, S., Bedell, G. M., & Anaby, D. R. (2018). Supporting the participation of youth with physical disabilities: Parents' strategies. *British Journal of Occupational Therapy*, 82(3), 153–161. <https://doi.org/10.1177/0308022618808735>
- Kirby, A. V. (2016). Parent Expectations Mediate Outcomes for Young Adults with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(5), 1643–1655. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2691-3>
- Lindsay, S., McDougall, C., Menna-Dack, D., Sanford, R., & Adams, T. (2014). An ecological approach to understanding barriers to employment for youth with disabilities compared to their typically developing peers: views of youth, employers, and job counselors. *Disability and Rehabilitation*, 37(8), 701–711. <https://doi.org/10.3109/09638288.2014.939775>
- Marsack-Topolewski, C. N., & Graves, J. M. (2019). “I worry about his future!” Challenges to future planning for adult children with ASD. *Journal of Family Social Work*, 23(1), 71–85. <https://doi.org/10.1080/10522158.2019.1578714>
- Piškur, B., Beurskens, A. J. H. M., Ketelaar, M., Jongmans, M. J., Casparie, B. M., & Smeets, R. J. E. M. (2017). Daily actions, challenges, and needs among Dutch parents while supporting the participation of their child with a physical disability at home, at school, and in the community: a qualitative diary study. *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0768-610.3233/jvr-170918>
- Rabren, K., & Evans, A. M. (2016). A Consensual Qualitative analysis of parental concerns and strategies for transition. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 44(3), 307–321. <https://doi.org/10.3233/jvr-160801>
- Rosalina, R., & Setiyowati, N. (2024). Stigma penyandang disabilitas dalam bekerja di Indonesia: Literature review. *JURNAL KOLABORATIF SAINS*, 7(3), 1076–1086. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.4669>

- Rosner, T., Grasso, A., Scott-Cole, L., Villalobos, A., & Mulcahey, M. (2020). Scoping Review of School-to-Work Transition for Youth with Intellectual Disabilities: A Practice Gap. *American Journal of Occupational Therapy*, 74(2), 7402205020p1-7402205020p23. <https://doi.org/10.5014/ajot.2019.035220>
- Schutz, M. A., Awsumb, J. M., Carter, E. W., & McMillan, E. D. (2021). Parent Perspectives on Pre-Employment Transition Services for Youth with Disabilities. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 65(4), 266–278. <https://doi.org/10.1177/0034355221993542>
- Smith, D. L., Atmatzidis, K., Capogreco, M., Lloyd-Randolfi, D., & Seman, V. (2016). Evidence-Based interventions for increasing work participation for persons with various disabilities. *OTJR Occupational Therapy Journal of Research*, 37(2_suppl), 3S-13S. <https://doi.org/10.1177/1539449216681276>
- Steinhardt, F., Ullenhag, A., Jahnsen, R., & Dolva, A. (2019). Perceived facilitators and barriers for participation in leisure activities in children with disabilities: Perspectives of children, parents and professionals. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 28(2), 121–135. <https://doi.org/10.1080/11038128.2019.1703037>
- Sundar, V., O'Neill, J., Houtenville, A. J., Phillips, K. G., Keirns, T., Smith, A., & Katz, E. E. (2018). Striving to work and overcoming barriers: Employment strategies and successes of people with disabilities. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 48(1), 93–109. <https://doi.org/>
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2022). Studi korelasi dukungan orang tua terhadap perencanaan karir anak berkebutuhan khusus. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 8(2), 159–165. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.8049>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871.
- Wehman, P., Sima, A. P., Ketchum, J., West, M. D., Chan, F., & Luecking, R. (2014). Predictors of Successful Transition from School to Employment for Youth with Disabilities. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 25(2), 323–334. <https://doi.org/10.1007/s10926-014-9541-6>
- Washington-Nortey, M., Ohayagha, C., & Serpell, Z. (2025). Parental Expectations for Their Children with Developmental Disabilities: A Systematic Scoping Review. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-025-03043-w>
- Young-Southward, G., Cooper, S., & Philo, C. (2017). Health and wellbeing during transition to adulthood for young people with intellectual disabilities: A qualitative study. *Research in Developmental Disabilities*, 70, 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.09.003>